

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam pendidikan karakter adalah konsep dasar Islam itu sendiri yaitu Agama yang menjadikan manusia yang beradab atau berakhlakul karimah atau ihsan. Melalui pendidikan Islam proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus menerus dengan disesuaikan dengan fitrah dan kemampuan, baik secara individu, kelompok, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh menyeluruh dan komperhensif. Manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya maka dengan akalnya manusia berpikir untuk pendidikannya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan karakter adalah suatu cara untuk menghadapi tantangan perubahan drastis karakter yang sedang dihadapi pada era ini. Pembentukan karakter ini biasa dilaksanakan dalam Pendidikan sebagai wadah atas tanggung jawab kepada Peserta didik untuk pembentukan karakter yang baik Kepada Peserta didik. Pemberian Pendidikan karakter yang diharapkan pada jenjang Sekolah karena penerapan karakter pada usia ini Peserta didik belum terlalu banyak tercampur oleh sifat yang kurang baik sehingga dapat dilakukan penanaman budi pekerti yang diharapkan dapat melekat kuat pada jiwa anak. juga menjelaskan penanaman karakter pada Peserta didik pada masa sekolah atau biasa disebut dengan *golden age* karena pada umur ini anak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Kunci sukses menghadapi tantangan era saat ini adalah dengan memperbaiki Sumber Daya Manusia (SDM) melalui Pendidikan Karakter agar Indonesia yang

unggul dan berkarakter baik. Dalam hal ini Kemendikbud menyarankan untuk menerapkan gerakan yang telah dibuat di tahun 2016 yang mengidentifikasi lima nilai karakter yang berkaitan satu sama lain sebagai prioritas, ke-lima nilai karakter ini adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan Integritas. Nilai ini sudah mencakup ke-delapan belas nilai karakter yang telah umum yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, Peduli sosial, tanggung jawab. Diketahui hal tersebut juga sudah terangkum dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK itu sendiri adalah bagian dari 9 butir Nawacita 2014 yaitu harapan untuk merubah Indonesia menjadi lebih baik.

Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, Pendidikan adalah: “Usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. UU Sisdiknas No. 20 Pasal 3 Menjelaskan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Membuat Peserta didik berkarakter adalah tugas Pendidikan, yang hakikatnya adalah membangun manusia seutuhnya, Yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Berkaitan dengan itu pendidikan secara universal telah berjalan setua peradaban dan keberadaban manusia di muka bumi ini, apapun substansi dan bagaimanapun praksisnya. Pendidikan telah ada sejak Adam dan Hawa ketika di surga, yang

menyebabkan mereka menjadi penghuni bumi ini, merupakan satu bentuk Pendidikan sejati. Bahwa setiap pelanggaran akan menerima sanksi, seperti halnya sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah di sekolah- sekolah.

Pendidikan akan terus berusaha menyatukan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang bertujuan menjadikan generasi yang mampu menghadapi era teknologi dengan unggul dalam ilmu dan iman, yang berusaha membentuk karakter anak bangsa tanpa kata terlambat. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu. Maka dengan Pendidikan manusia akan mempunyai kemampuan untuk dikembangkan.

Jadi karakter itu muncul sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh anak. Bagaimana anak itu berperilaku dan jadilah nilai yang akan menimbulkan karakter. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Karena nilai-nilai itu akan mudah dipahami melalui tindakan anak. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Tak terhitung berapa banyaknya, Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang. Jadi kita bisa menentukan nilai apa saja yang akan dijalani dalam kehidupan.

Dalam hal pendidikan ada 4 peran sekolah dalam pendidikan karakter anak Ramayulis (2015: 205-252 menjelaskan berikut Pertama, sekolah Sebagai tempat bagi anak untuk lebih berekspresi Sekolah seharusnya memberikan kesempatan bagi

anak untuk menunjukkan kemampuan mereka, hal itu akan menjadi modal siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri. Bukan hanya kemampuan belajar di dalam kelas saja, tapi juga kemampuan mereka di luar kelas, misal saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, berorganisasi, maupun saat jam istirahat. Kedua, sekolah Sebagai tempat bagi anak untuk menemukan bakat Semua anak terlahir dengan mempunyai bakat mereka masing- masing. Akan tetapi tidak semua anak mengetahui bakat yang mereka miliki, walaupun ada beberapa yang sudah mengetahui bakat mereka sejak kecil. Bagi anak yang belum mengetahui bakat mereka, guru di sekolah berkewajiban membekali mereka dengan ilmu pengetahuan yang ada, agar anak mampu menggali bakat mereka.

Ketiga, sebagai tempat untuk belajar lebih menghargai orang lain semua pasti tahu bahwa saat berada di sekolah anak tidak hanya berinteraksi dengan guru dan siswa yang lain. Anak juga akan berinteraksi dengan orang-orang yang termasuk bagian dari sekolah, seperti petugas kebersihan, satpam, pesuruh sekolah, bapak ibu kantin, dan juga tukang jajanan di lingkungan sekolah. Dengan berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai kalangan akan membantu anak untuk belajar lebih menghargai apapun profesi orang itu. Keempat, sebagai tempat yang mengajarkan persahabatan Saat ini diantara siswa pasti ada yang masih menjalin komunikasi yang baik dengan teman sekolah tersebut, atau bahkan mungkin malah ada yang menjadikan teman sekolah sebagai partner bisnis.

Hal tersebut dikarenakan persahabatan yang terjalin semenjak sekolah merupakan hal terindah yang bisa terus dijalin hingga dewasa dan sekolah yang baik akan menciptakan persahabatan bagi para siswanya. Setelah memahami keempat hal di atas peneliti tentu semakin mengerti peran sekolah dalam Pendidikan karakter. Peran sekolah dalam hal ini sudah pasti akan ikut berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebelumnya perlu kita ketahui bersama bahwa karakter seseorang bermula dari pikiran yang dia miliki. Pikiran akan akan menjadi input untuk munculnya suatu perilaku tertentu. Perilaku yang diulang-ulang akan menjadi

kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan terus menerus dalam jangka panjang tersebutlah yang nantinya akan membentuk karakter seseorang.

Kondisi Pasca pandemi Covid-19 saat ini menjadi tantangan bagi dunia Pendidikan khususnya Pendidikan formal dalam upaya Pendidikan karakter bangsa. Pembelajaran dominan tidak dilakukan secara keseluruhan dengan tatap muka, sehingga menjadi tantangan guru dalam proses Pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan surat edaran (Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud) terlihat jelas pembelajaran daring yang dilakukan masing-masing sekolah kurang lebih 1,5 tahun lamanya tentu hanya bersifat pengembangan kognitif siswa saja. Hal ini sangat berdampak kepada karakter siswa yang pastinya mengalami perubahan, Padahal tugas seorang guru tidak hanya membangun kognitif siswanya saja tetapi juga harus dapat membangun dan menanamkan nilai karakter kepribadian yang baik bagi para siswanya dan itu adalah bagian dari tugas utama seorang pendidik yang sesungguhnya.

Dari hasil penelitian Ilham (2022:106) menjelaskan dampak dari covid-19 memiliki sisi positif dan negative dari penggunaan smartphone dalam proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 pada peserta didik di MAS Al Washliyah Tanjung Tiram Batubara, Adapun dampak Positifnya, Mereka bisa terhindar dari penyebaran covid-19. Bagi guru mereka bisa dekat dengan keluarga, Bisa lebih banyak melakukan pekerjaan rumah tangga dan juga siswa bisa lebih banyak dekat dengan keluarga sehingga bisa membantu pekerjaan orang tua, kemudian memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pembelajaran bukan hanya bisa berlangsung dengan hadir disekolah melalui tatap muka, akan tetapi pembelajaran bisa juga berlangsung di luar sekolah dengan melalui daring. Adapun dampak negatifnya, Sebagian guru ada yang Gaptex (Gagap teknologi), jaringan yang selalu bermasalah sehingga materi yang disampaikan kurang faham, Siswa mudah bosan dan mengantuk serta malas mencatat materi yang disampaikan guru.

Peran dan fungsi Pendidikan di sekolah dalam pengembangan sumber daya manusia meliputi internalisasi nilai-nilai, transformasi pengetahuan dan konstruksi keterampilan. Namun demikian, internalisasi Pendidikan nilai-nilai karakter Islami yang cukup mendapat posisi strategis dalam bingkai Pendidikan Nasional, Pada tataran implementasi belum berperan secara ril dan optimal dalam membentuk karakter Islami kepada pribadi peserta didik. Indikatornya adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pendidikan karakter Islami dengan dengan perilaku peserta didik.

Hal tersebut juga dialami peserta didik SMA Al-Hidayah berdasarkan hasil studi pendahuluan ketika Peserta didik baris dilapangan untuk mendengarkan arahan dari kepala sekolah, Banyak peserta didik laki-laki yang tidak memakai peci, Baju sekolah dikeluarkan dan banyak yang berbicara ketika Kepala sekolah memberikan arahan pada saat ditegur mereka masih juga bercerita. Begitu juga berdasarkan kasus di SMAN yang terdapat di kota Mataram seperti yang disampaikan Citra Ayu Dewi (2021:142) disaat pandemic banyak siswa yang mengalami degradasi Karakter, Sikap dan tingkah laku diantaranya mereka tidak disiplin banyak yang tidak mengerjakan tugas ketika ditegur guru untuk mengumpul tugas mereka selalu mengucapkan kata-kata yang tidak pantas kepada gurunya.

Senada dengan penelitian terdahulu Thomas Lickona seorang tokoh pendidikan karakter menyampaikan dalam buku *Robithatul Muthmainnah* ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai jika tanda-tanda ini sudah terjadi dan sudah ada berarti sebuah bangsa sudah menuju jurang kehancuran yaitu: 1. *Violence and vandalism* (meningkatnya kekerasan dan sifa suka merusak dikalangan remaja), 2. *Stealing* (membudayanya ketidak jujuran), 3. *Cheating* (membudayanya penipuan), 4. *Disrespect for aulthority* (semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru) 5. *Peer Cruetly* (pengaruh tema sebaya dalam tindak kekerasan), 6. *Bighotry* (menurunnya etos kerja), 7. *Bad Language* ( penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 8. *Sexual procesity and abuse* (meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penyalahgunaan narkoba, alcohol dan seks bebas), 9. *Increasing*

*self centeredness and declining civic responsibility* (meningkat individualitas serta rendahnya rasa tanggung jawab dan warga Negara), 10. *Self destructive behavior* (adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama).

Dari pemaparan diatas dapat terlihat bahwa perbuatan siswa Al-Hidayah yang kehilangan jati diri dan telah kehilangan budi pekerti. Hal ini menuntut keprihatinan kita semua untuk memikirkan kembali pentingnya pendidikan karakter itu bagi generasi pemuda. Maka dari itu lembaga Pendidikan sebagai reaktivitas karakter luhur bangsa Indonesia, lembaga pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilitas. Lembaga pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasikan karakter dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Masa Pandemi Covid-19 Pada Peserta Didik SMA Al-Hidayah Jalan letda sujono.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami yang telah diterapkan didalam program sekolah ini dimana pembelajaran yang mengintergrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, Serta penguasaan terhadap teknologi dalam situasi Pasca Pandemi Covid-19 di SMA Al-Hidayah Jalan letda sujono Kelas XI.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipadarkan sebelumnya munculah berbagai masalah sehingga permasalahan tersebut mengangkat beberapa pokok permasalahan mengenai Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami masa Pandemi Covid-19 yaitu:

1. Bagaimanana karakter Peserta Didik Pasca *Covid-19* di SMA Al-Hidayah Medan?
2. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Pasca Pandemi yang di

terapkan di SMA Al-Hidayah Medan ?

3. Bagaimana hambatan yang terjadi dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami di SMA Al-Hidayah Medan ?
4. Bagaimana hasil dari penerapan nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami di SMA Al-Hidayah Medan ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi:

1. Untuk menganalisis Karakter Peserta didik Pasca *Covid-19* di SMA Al Hidayah Medan
2. Untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami yang di terapkan di SMA Al-Hidayah Medan
3. Untuk menganalisis hambatan apa saja yang terjadi dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami di SMA Al-Hidayah Medan
4. Untuk menganalisis hasil dari penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami Yang di terapkan di SMA Al-Hidayah Medan

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara spesifik tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami di SMA Al-Hidayah Medan.
  - b. Bagi penulis agar menambah wawasan tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami yang terkandung di SMA Al-Hidayah Jalan letda sujono.
  - c. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah yang diteliti dan sekolah lainnya untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para mahasiswa maupun masyarakat untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk berfikir yang baik bagi masyarakat mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami.
- d. Bagi peneliti lain, dapat menambah refensi untuk memperoleh gambar dengan hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini, juga sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian yang lain.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN